

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang kaya akan keberagaman, yang terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun tidak semua masyarakat Indonesia beragama Islam. Keberagaman ini menjadi identitas serta kekuatan bangsa dalam membangun kebudayaan yang beragam namun tetap satu.¹ Namun, di sisi lain keberagaman juga dapat menjadi masalah karena adanya perbedaan pandangan, tradisi, maupun keyakinan yang bisa menimbulkan kesalahpahaman, serta konflik di tengah masyarakat. Karena itulah, diperlukan sikap yang mampu menjaga keseimbangan, saling menghargai satu sama lain, dan menjaga kerukunan.

Moderasi beragama di Indonesia menggambarkan suatu fenomena yang relevan dalam menghargai keberagaman dan kesatuan antar umat beragama.² Sebagai negara dengan keragaman keyakinan dan praktik keagamaan, Indonesia mengalami dinamika yang terus berkembang dalam upaya mengelola dan mengatur berbagai ajaran keagamaan yang ada. Moderasi beragama juga bisa dilihat sebagai usaha untuk

¹ Afroh Nailil Hikmah and Ibnu Chudzaifah, "Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 49–56, <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i1.272>.

² Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 263, <https://pdfs.semanticscholar.org/5150/7a071ea8fc428b1a1118b2a891283930b493.pdf>.

mempererat interaksi antar umat beragama, supaya tercipta kesadaran bersama dan sikap toleransi yang makin kuat di tengah keberagaman masyarakat.

Moderasi adalah konsep atau praktik yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan, kesederhanaan, atau keadilan dalam perilaku, pandangan, maupun tindakan. Beragama adalah istilah yang merujuk pada kepercayaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang diikuti oleh individu atau kelompok dalam masyarakat.³ Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara beragama yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Konsep ini menekankan pentingnya sikap tengah, toleransi, menghargai perbedaan, sekaligus menolak sikap ekstrem dan fanatik yang berlebihan dalam urusan agama.

Secara akademik, moderasi beragama dipahami sebagai konsep yang menekankan sikap beragama yang berimbang, adil, dan tidak bersifat ekstrem dalam menjalankan keyakinan serta menghargai perbedaan di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama penting karena bertujuan mendorong toleransi dan kerukunan di masyarakat yang pluralistik, sehingga praktik keagamaan tidak menimbulkan konflik sosial. Menurut kajian ilmiah, moderasi beragama juga dimaknai sebagai sikap tengah yang menghindari sikap ekstrem baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun penolakan terhadap aspek ajaran agama, serta mendorong pemahaman agama yang seimbang di tengah keberagaman budaya dan keyakinan. Penelitian-penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa

³ M Luqmanul Hakim Habibie et al., “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–150, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/3529>.

moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membangun interaksi antar agama serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia karena fokusnya pada toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap adil dalam kehidupan beragama.⁴

Quraish Shihab menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan penerapan prinsip *wasathiyyah* dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil, seimbang, dan tidak berlebihan. Dalam kajian *wasathiyyah* dipahami sebagai sikap yang menempatkan diri di posisi tengah sehingga umat beragama mampu mempertahankan keyakinannya tanpa menafikan keyakinan pihak lain, sekaligus menjaga hubungan sosial yang sehat dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan moderat seperti ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan ajaran agama, melainkan untuk menjadikan agama sumber kedamaian, toleransi, dan kemaslahatan bersama.⁵ Pemikiran Quraish Shihab tentang *wasathiyyah* tercermin dalam karya-karyanya yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagai pijakan penting dalam kehidupan beragama kontemporer, baik dalam konteks hubungan antar umat beragama maupun dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia.

Mohammad Hashim Kamali (2015) menekankan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*) dalam moderasi (*wasathiyah*)

⁴ Wisnu Hatami and Muhamad Haikal Palkih, "Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan," *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2024): 103–112, <https://doi.org/10.24269/jpk.v9i2.9242>.

⁵ Sagnofa Nabila Ainiya Putri and Muhammad Endy Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab" 03, no. 01 (2022), <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>.

mengajarkan bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh bersikap ekstrem, melainkan mencari jalan tengah. Bagi Kamali, *wasathiyah* adalah inti ajaran Islam yang sering diabaikan.⁶ Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam tetapi juga oleh agama-agama lain, karena merupakan nilai universal yang menumbuhkan harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan, baik secara pribadi, dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya, yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Ada tiga syarat untuk bersikap moderat dalam beragama, yaitu pengetahuan, kebajikan, dan selalu berhati-hati.⁷ Moderasi beragama memastikan umat beragama agar tidak mengurung diri, tidak dibatasi, tetapi tetap terbuka kepada semua orang.

Moderasi beragama adalah pemahaman dan sikap yang moderat, seimbang dan terarah terhadap agama dalam menafsirkan dan mempraktikkan ajaran agama.⁸ Moderasi beragama tidak berarti mencampuradukkan kebenaran atau menghilangkan kepribadian masing-masing. Sikap moderasi tidak menyimpang dari kebenaran, kita tetap memiliki pendirian yang jelas dalam menghadapi persoalan, tentang kebenaran, tentang ketentuan yang ada. Moderasi beragama menekankan keterbukaan, menerima bahwa di luar diri kita ada sesama warga

⁶ A. Khoirul Anam Abdul Azis, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021).

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

⁸ Nurlaili, Cut Ulfa Millah, and Elya Munawarah Nasution, "Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya," *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1, no. 1 (2024): 9–14, <https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707>.

negara yang memiliki hak yang sama seperti kita sebagai masyarakat yang berdaulat dan yang berlandaskan kebangsaan.

Setiap orang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang harus dihormati dan diakui, oleh karena itu, kita harus terus bertindak dan beragama dengan cara yang moderat.⁹ Moderasi harus dipahami dan dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan. Setiap warga negara, tanpa memandang ras, etnis, budaya, agama, atau keyakinan politik, harus saling mendengarkan dan belajar bagaimana menangani dan menyelesaikan perbedaan, cara inilah yang menunjukkan semangat beragama secara moderat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Sikap moderat dalam beragama lahir dari konsep *tawasuth*, yaitu sikap tengah yang menjadi ciri ajaran Islam. Umat Islam diajarkan untuk tidak berlebihan dalam beragama (*ghuluw*) dan selalu menjaga *tawazun* atau keseimbangan.¹⁰ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Qs. Ar-Rahman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (٨) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩)

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.” (QS. Ar-Rahman [55]: 7-9)

⁹ M. Ikhwan et al., “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15, <https://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/148>.

¹⁰ Abdul Manap, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia,” *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (2022): 229–242, <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>.

Hal ini juga ditegaskan dalam Hadits Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ ، عَمَلُهُ " . قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ " وَلَا أَنَا ، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ، سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا ، وَشَيْءٌ مِنَ الدَّلْجَةِ . وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا " .

“Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya.” Para sahabat bertanya, “Termasuk engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ya, termasuk aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan).” (HR. Bukhari)

Hadits ini menegaskan pentingnya sikap pertengahan (*al-qasd*) dalam beragama, yaitu tidak berlebihan dan tidak pula mengabaikan kewajiban. Menurut penjelasan Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam Fath al-Bari, ungkapan “*al-qasd al-qasd tablughu*” bermakna seruan agar umat Islam menjaga keseimbangan dan tidak memberatkan diri dalam ibadah, sehingga agama menjadi jalan yang mudah dan membawa kedamaian.¹¹ Berdasarkan hal tersebut, baik ayat maupun hadits di atas menjadi dasar penting dalam memahami moderasi beragama (*wasathiyyah*) sebagai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Moderasi beragama tidak hanya sekedar konsep, tetapi juga diterapkan melalui prinsip dan aspek yang jelas. Beberapa prinsip utama mencakup komitmen kebangsaan, yaitu menempatkan cinta tanah air dan nilai-nilai sebagai dasar hidup bermasyarakat. Toleransi, yang menekankan sikap sabar dan menghargai perbedaan

¹¹ Abdul Azis et al., “DALIL-DALIL MODERASI BERAGAMA” 11, no. 1 (2024): 250–262, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2236/1270/>.

pendapat, keyakinan, serta kegiatan keagamaan. Anti kekerasan, yang menolak segala bentuk ekstremisme dan konflik. Serta akomodasi terhadap tradisi dan budaya lokal, dengan menyesuaikan diri agar tercipta kerukunan dan persaudaraan.¹²

Salah satu prinsip dasar dari moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan, misalnya, keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individu dan kebaikan bersama, antara kebutuhan dan keinginan sukarela, antara teks-teks agama dan ijtihad para ulama, antara gagasan ideal dan kenyataan, dan keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.¹³ Prinsip-prinsip yang dipegang oleh moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan. Keadilan berarti tidak berat sebelah dan mendukung apa yang benar, sedangkan keseimbangan berarti memiliki sudut pandang, sikap, dan berpegang teguh pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan.

Secara hukum, moderasi beragama di Indonesia punya dasar yang kuat sebagai pedoman dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan saling menghormati. Kebebasan setiap warga untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya ditegaskan dalam Pasal 29 ayat 2 UUD 1945, yang menegaskan bahwa negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya. Selain itu, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia juga menegaskan bahwa

¹² M Munif, Mujamil Qomar, and Abdul Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 418–427, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>.

¹³ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–123, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

kebebasan beragama adalah hak mendasar yang harus dihormati. Dalam kebijakan pemerintah, Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama dan Peraturan Menteri Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024, moderasi beragama dikenal sebagai salah satu program utama yang bertujuan untuk mendorong toleransi, mencegah radikalisme, dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.¹⁴

Desa Batahan merupakan desa yang masyarakatnya menganut dua agama, yaitu Islam dan Kristen. Keunikan dari desa tersebut adalah meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat di sana tetap hidup berdampingan dengan penuh toleransi dan sikap saling menghargai. Hal tersebut dapat dilihat dari interaksi sosial sehari-hari, di mana hubungan antar warga tetap terjalin harmonis tanpa memandang perbedaan agama. Kehidupan masyarakat di Desa Batahan menjadi gambaran nyata bagaimana keberagaman dapat dijalankan dengan baik, sehingga perbedaan tidak menimbulkan jarak, tetapi justru memperkuat semangat kebersamaan. Moderasi beragama di sini bukanlah konsep yang hanya bersifat normatif, tetapi nyata dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan semangat bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika, di mana keberagaman dipandang sebagai kekayaan yang perlu dijaga bersama.

Desa Batahan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki sejarah panjang yang tidak hanya mencerminkan dinamika sosial masyarakat lokal, tetapi

¹⁴ Jurnal Kajian et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Hubungannya Dengan Sesama Muslim" 8, no. 2 (2024): 152–171, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i2.2331>.

juga menjadi bagian penting dari identitas budaya Mandailing yang khas. Berdasarkan cerita-cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, Desa Batahan didirikan oleh kelompok masyarakat yang bermigrasi dari pedalaman Mandailing ke arah barat, dengan tujuan mencari lahan subur dan wilayah yang strategis untuk bercocok tanam, menangkap ikan, dan membangun kehidupan baru. Nama "Batahan" sendiri diyakini memiliki keterkaitan dengan kondisi geografis dan budaya setempat. Keberadaan sungai-sungai, hutan lebat, serta garis pantai yang luas menjadikan wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang besar sejak dahulu kala. Tak hanya itu, letak geografis Desa Batahan juga memungkinkan terjadinya interaksi budaya antara suku Mandailing, Minangkabau, dan etnis lainnya yang melintasi kawasan barat Sumatera. Pada perayaan hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri (lebaran) masyarakat yang pemeluk agama Kristen juga ikut turut dalam merayakan dengan pergi bersilaturahmi kepada warga sekitar yang merayakan. Begitupun juga dengan warga yang memeluk agama Islam juga turut menghadiri apa saja acara yang dibuat oleh mereka.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu warga desa Batahan, interaksi sosial antar warga di sana bisa dikatakan cukup harmonis, contohnya bisa dilihat dalam tradisi pernikahan maupun acara seperti syukuran. Warga yang berbeda agama tetap saling menghargai dengan cara hadir apabila nanti dipanggia/ diberitahu karena mereka masih satu lingkungan. Kehadiran dalam acara tersebut dipahami bukan hanya sebagai penghormatan kepada warga yang mengundang,

tetapi sebagai simbol nyata dari kuatnya rasa toleransi yang telah tumbuh di tengah masyarakat.¹⁵

Selanjutnya, satu warga juga menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam menghadiri acara yang mereka adakan memperlihatkan ke arah yang sangat positif. Dari beberapa warga yang berbeda keyakinan dan menerima undangan, hanya sedikit warga saja yang tidak hadir.¹⁶ Bukti ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Batahan masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, solidaritasnya, serta rasa saling menghormati. Kehadiran mereka dalam acara antar agama bukan hanya sekedar formalitas saja, tetapi menjadi bukti nyata bahwa toleransi beragama muncul secara nyata dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, kehidupan sosial di Kecamatan Batahan bisa dikatakan harmonis, karena masyarakat memiliki kesadaran bahwa perbedaan agama bukan menjadi penghalang, sebaliknya berfungsi sebagai pengikat yang memperkuat persaudaraan dan menjaga kesatuan antar warga.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Batahan, dengan judul **“MENJAGA KESEIMBANGAN DALAM KEBERAGAMAN MODERASI BERAGAMA DI DESA BATAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL, PROVINSI SUMATERA UTARA.”** Ketertarikan peneliti secara akademik muncul karena moderasi beragama sering dibahas dalam konteks teori, namun belum banyak dikaji

¹⁵ Heri (warga yang beragama Islam di Desa Batahan) wawancara 28 September 2025.

¹⁶ Syarif (warga Kecamatan Batahan) wawancara 30 September 2025.

secara langsung di tingkat masyarakat Kecamatan. Masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat Kecamatan Batahan mampu menerapkan sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup harmonis di tengah perbedaan agama, sehingga dapat menjadi contoh penerapan moderasi beragama yang nyata di kehidupan sosial masyarakat.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah Bagaimana masyarakat di Desa Batahan menjaga keseimbangan dalam keberagaman melalui praktik moderasi beragama?

Adapun yang menjadi batasan masalah adalah:

1. Bagaimana cara masyarakat Desa Batahan bersikap moderat dalam beragama?
2. Bagaimana peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam moderasi beragama di Desa Batahan?
3. Apa bentuk interaksi sosial yang mendukung praktik moderasi beragama di Desa Batahan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui bagaimana masyarakat Desa Batahan bersikap moderat dalam beragama dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Mengetahui peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menumbuhkan dan menjaga moderasi beragama di Desa Batahan.
- c. Menjelaskan bentuk interaksi sosial yang mendukung praktik moderasi beragama di Desa Batahan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan peran dalam pengembangan ilmu, terutama terkait moderasi beragama, toleransi, dan cara masyarakat berinteraksi antar agama.
- 2) Menjadi bahan kajian bagi peneliti lain untuk memahami penerapan moderasi beragama dan kerukunan sosial di masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan sebagai contoh kehidupan yang rukun antar umat beragama.
- 2) Membantu masyarakat memahami pentingnya sikap moderat, toleransi, dan saling menghargai sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Memberikan gambaran nyata tentang cara masyarakat menjalankan toleransi dan persaudaraan, yang bisa dijadikan contoh bagi masyarakat lain dengan keberagaman yang sama.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang sebelumnya membahas moderasi beragama, baik di masyarakat multikultural maupun di lingkungan pendidikan.

Putra Bintang Adi Nugroho (2024) meneliti “Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri.” Dalam penelitiannya, Nugroho menyatakan bahwa moderasi beragama diterapkan melalui empat hal utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat multikultural di desa tersebut mampu menjaga kerukunan dan menghargai perbedaan. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri.

Sirly Ma’rifah (2024) meneliti “Persepsi Masyarakat tentang Moderasi Beragama di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor.” Dalam penelitiannya, ia meneliti bagaimana masyarakat memahami dan mempraktikkan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan tiga persepsi masyarakat, yaitu moderasi beragama dipahami secara pribadi, moderasi beragama dipahami berdasarkan lingkungan sekitar, dan memandang moderasi beragama sebagai sesuatu yang khusus untuk agama tertentu. Program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dewi Musliha (2022) meneliti “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil.” Dalam penelitiannya, ia meneliti bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai moderasi telah diajarkan, masih ada beberapa hambatan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan moderasi. Namun, penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut berjalan dengan baik dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan mampu menghargai perbedaan. Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Fitria Rahmadani (2023) meneliti “Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Rejo Binangun.” Dalam penelitiannya, ia meneliti bagaimana moderasi beragama diterapkan di desa yang memiliki umat Muslim dan Hindu. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa tersebut telah menjalankan nilai-nilai moderasi, seperti komitmen kebangsaan dan sikap toleran, dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti perbedaan pemahaman dan sarana yang masih terbatas, agar penerapan moderasi beragama dapat berjalan lebih efektif. Mahasiswi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro.

Bunaya (2020) meneliti “Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-Kasubun.” Dalam penelitiannya, ia meneliti bagaimana masyarakat desa tersebut menerapkan sikap moderat dalam beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga desa Kasie Kasubun memiliki sikap moderat yang mampu menghindari

perilaku ekstrem dan selalu menghargai perbedaan. Sikap moderat ini berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman agama dan budaya yang ada di desa tersebut. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup.

Jadi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada objek, metode, dan aspek penelitian. Penelitian di Desa Batahan lebih menekankan bagaimana masyarakat yang memiliki dua agama yang berbeda serta memiliki budaya dan tradisi yang beragam. Fokus utama penelitian bukan hanya pada hubungan antar umat beragama, tetapi pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dijalankan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berbeda dengan penelitian yang dibahas oleh Nugroho (2024) dan Fitria (2023) yang lebih berfokus pada hubungan antar umat beragama, penelitian di Desa Batahan melihat bagaimana moderasi beragama dijalankan oleh masyarakat desa yang hidup berdampingan dengan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, penelitian Sirly (2024) hanya membahas pandangan masyarakat tanpa melihat penerapan yang nyata di lapangan, penelitian Dewi (2022) berfokus pada lingkungan pendidikan, dan penelitian Bunaya (2020) lebih meneliti sikap moderat masyarakat tanpa menyinggung unsur budaya lokal. Sedangkan penelitian di Desa Batahan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi langsung, sehingga hasilnya lebih menggambarkan bagaimana cara masyarakat bersikap moderat dalam beragama, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam moderasi beragama, dan interaksi sosial yang mendukung praktik moderasi beragama.

1.5 Penjelasan Judul

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan dan judul dalam penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Moderasi Beragama adalah sebuah konsep atau prinsip yang menekankan pentingnya untuk hidup rukun, damai, dan saling mengargai ditengah masyarakat yang beragam, baik dari segi budaya maupun agama. Moderasi beragama juga dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang menolak segala bentuk ekstremisme dan intoleransi dalam beragama, serta kemampuan untuk menangani perbedaan secara damai, bijaksana, dan bertanggung jawab.¹⁷ Aspek utama moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, dan kemampuan menghargai tradisi dan budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi adalah sikap yang mau menerima dan menghargai perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, keyakinan, maupun cara beribadah. Dari sikap toleransi, kerukunan antar umat beragama bisa perlahan terwujud. Namun, kerukunan bukanlah tujuan akhir, melainkan kondisi dasar yang memang harus ada agar tercipta suasana yang lebih luas lagi, yaitu kehidupan yang aman.¹⁸ Toleransi juga memerlukan adanya *self-esteem*, yaitu bagaimana kita memandang diri sendiri dan

¹⁷ Ida Bagus Alit Arta Wiguna and Ida Ayu Made Yuni Andari, "Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia," *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya* 14, no. 1 (2023): 40–54, <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/949>.

¹⁸ Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8060–8064, <https://www.academia.edu/download/102427566/483330430.pdf>.

orang lain. Jika mempunyai pandangan positif terhadap diri maupun orang lain, maka sikap toleransi akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya, jika pandangannya negatif, bisa muncul sikap intoleransi. Jadi, toleransi pada dasarnya adalah sikap saling menghargai, menghormati antar umat beragama yang menunjukkan posisi moderat dalam berinteraksi keagamaan.¹⁹

Kerukunan adalah damai dan perdamaian. Kerukunan beragama adalah kondisi ketika antar umat beragama bisa saling menerima, menghargai keyakinan masing-masing, saling membantu, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Kerukunan yang dimaksud adalah kondisi masyarakat yang bisa hidup damai, saling bekerja sama, dan menjaga persaudaraan meskipun berbeda keyakinan.²⁰ Kerukunan ini biasanya lahir dari nilai-nilai sosial, yaitu norma, kebiasaan, dan tradisi yang dijaga masyarakat sebagai dasar dalam berinteraksi sehari-hari, terutama yang memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan.²¹

Desa Batahan adalah lokasi penelitian yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Alasan penelitian ini dilakukan karena toleransi di Desa Batahan bisa menjadi gambaran contoh nyata penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Bibi Suprianto, "Ekstremisme Dan Solusi Moderasi Beragama Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (2022): 42–55, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/12965>.

²⁰ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–181, <http://al-afkar.com>.

²¹ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

Jadi, judul penelitian ini adalah “Menjaga Keseimbangan dalam Keberagaman Moderasi Beragama di Desa Batahan Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara”. Judul ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang ingin melihat bagaimana masyarakat Desa Batahan, yang punya latar belakang agama berbeda (Islam dan Kristen), tetap bisa hidup rukun dan damai. Istilah “Menjaga Keseimbangan” menggambarkan sikap warga yang tidak cenderung ke arah ekstrem, tapi memilih berada di tengah dengan menghargai perbedaan. Sedangkan, “keberagaman” mengarah pada kondisi sosial Desa Batahan yang beragam, baik dari sisi agama, budaya maupun tradisi. Adapun istilah “Moderasi Beragama” menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, penelitian ini tidak hanya membahas teori, melainkan juga memberikan gambaran nyata bagaimana nilai-nilai tersebut dijalankan dalam kehidupan masyarakat lokal.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan permasalahan utama yang mencakup latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II: MODERASI BERAGAMA

Bab ini membahas tentang pengertian moderasi beragama, prinsip-prinsipnya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta aspek-aspek yang menjadi landasan sikap moderat dalam beragama.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, pengumpulan data, keabsahan dan analisis data, serta pengambilan kesimpulan.

Bab IV: Hasil Pembahasan Penelitian

Bab ini membahas tentang hasil pembahasan yang diperoleh dari penelitian. Bagian awalnya menjelaskan tentang bentuk sikap moderasi beragama masyarakat desa batahan, peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam moderasi beragama, dan interaksi sosial yang mendukung praktik moderasi beragama.

UIN IMAM BONJOL
PADANG